

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Harjoso (2004) kebudayaan adalah sebuah kondisi kehidupan yang melebihi dari apa yang diperlukan. Selain itu kebudayaan juga memiliki beberapa karakteristik, seperti dapat diteruskan dan diajarkan serta memiliki struktur dan aturan. Budaya merupakan nilai dan norma yang membentuk identitas dan kesadaran diri pada suatu masyarakat. Fungsi budaya sangat penting dalam mengatur perilaku mengembangkan kesenian dan meningkatkan kesadaran lingkungan. (Soekanto, 2019) kebudayaan mencakup semua yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif.

Budaya terdiri dari berbagai unsur, seperti bahasa, agama, adat istiadat, dan kesenian. Kesenian daerah merujuk pada beragam bentuk seni yang berkembang dalam suatu wilayah tertentu di Indonesia, yang dipengaruhi oleh budaya, adat, dan tradisi lokal. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni khas yang berbeda, mencakup seni pertunjukan, seni rupa dan desain maupun seni sastra, yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat. Kesenian daerah tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama, diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tari, musik, teater, serta kerajinan tangan. Salah satu contohnya adalah tari tradisional *Tais Mutin* yang berasal dari Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kesenian menurut Dewantara dalam Nurhayati (2019), dapat diartikan sebagai karya manusia yang mengetengahkan keindahan dan diciptakan manusia berupa produk berbagai macam yang dapat memberi nikmat, yaitu nikmat dalam batas panca indra sampai lebih jauh lagi menyentuh kejiwaan yang dalam. Berdasar pendapat Dewantara, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat luas jangkauan dan ruang lingkupnya sehingga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Kedudukan kesenian di dalam kebudayaan di seluruh dunia selalu terpakai sebagai ukuran untuk menetapkan tinggi rendahnya kebudayaan dari suatu bangsa. Bahkan banyak yang menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah kesenian dan kesenian adalah kebudayaan.

Tari merupakan ekspresi seni yang menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan, emosi, dan cerita. Tari adalah komunikasi non-verbal yang digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan atau cerita melalui gerak tubuh, Kathryn Robinson (2001). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya di Kabupaten Malaka, tari tradisional memiliki peran penting dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat. Salah satu tari tradisional yang ada pada masyarakat Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka yakni Tari *Tais Mutin*.

Sumandiyo Hadi (2021) mendeskripsikan, seni tari adalah bentuk ungkapan keindahan yang diekspresikan melalui gerakan tubuh yang memiliki pola tertentu dan mengikuti irama. Gerakan dalam tarian tidak hanya menampilkan unsur estetika, tetapi juga mengandung makna serta simbol yang merefleksikan budaya, nilai-nilai sosial, dan jati diri suatu masyarakat. Menurut Yulianti Parani (2019) seni tari merupakan gerakan ritmis yang mengespresikan sebagian atau seluruh

tubuh seseorang untuk menyampaikan perasaan. Menurut Sumandiyo Hadi (2020) menjelaskan, tari tradisional adalah seni pertunjukkan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas. Tarian ini memiliki pola gerakan yang khas serta mengikuti aturan tertentu yang telah ada sejak lama. Selain sebagai bentuk hiburan, tari tradisional juga mengandung makna simbolis dan filosofi yang berkaitan erat dengan tradisi, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat yang menjaganya. Selain itu, tarian ini sering kali digunakan dalam berbagai kegiatan adat, ritual keagamaan, dan upacara seremonial yang merepresentasikan identitas budaya suatu daerah. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, tari tradisional juga memperkuat identitas budaya dan berperan dalam berbagai ritual adat seperti keagamaan (Kartomi, 2010). Tari Saman dari Aceh merupakan salah satu contoh tari tradisional Indonesia yang digunakan dalam perayaan keagamaan, adapun tari Reog Ponorogo melambangkan kepemimpinan dan kekuatan. Untuk menjaga kelestariannya, diperlukan upaya seperti pendidikan, festival budaya, dan dokumentasi dengan dukungan dari pemerintah, akademisi, serta komunitas seni. Agar tetap relevan di era modern.

Tarian tradisional *Tais Mutin* adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari desa Weoe Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Tarian ini memiliki keindahan yang khas, serta memiliki makna yang mendalam. Tarian tradisional *Tais Mutin* telah ada sejak zaman dahulu, dan merupakan bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Weoe. Gerakan tarian ini anggun dan lembut, dengan penggunaan kain *Tais* (kain selendang) yang khas. Musik yang mengiringi tarian ini menggunakan Midi.

Tetapi pada zaman dahulu musik yang mengiringi tari *Tais Mutin* yaitu *Kleni Batardadur*, *Raraun*, dan *Kfui*. Namun seiring perkembangan zaman musik tradisional tersebut mulai digantikan oleh alat musik modern, salah satunya Keyboard, yang kini lebih umum digunakan dalam pertunjukan tarian ini. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh penari juga sangat penting dalam mengungkapkan makna tarian ini.

Tarian tradisional *Tais Mutin* mengungkapkan kegembiraan dan kesenangan, sehingga tarian ini dapat di tampilkan dalam berbagai kesempatan, seperti upacara perayaan hari besar dan keagamaan, penyambutan tamu dan kegiatan sosial, serta pertunjukan seni dan budaya. Walaupun tarian ini sudah ada sejak lama keberadaan tari ini berada di ambang kepunahan. Hal tersebut dipengaruhi oleh masuknya budaya luar yang dianggap lebih modern bagi generasi muda. Tari *Tais Mutin* memiliki makna yang mendalam serta memiliki keindahan baik dari segi gerak maupun kostum dan properti yang digunakan.

Kajian mendalam tentang *Tais Mutin* belum banyak dilakukan, sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini guna mengkaji secara mendalam berkaitan dengan bentuk maupun nilai estetika yang terkandung dalam Tari *Tais Mutin*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian kesenian tradisional masyarakat Malaka. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Bentuk Penyajian Dan Nilai Estetika Gerak Tari Tradisional *Tais Mutin* Pada Masyarakat Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian tari tradisional *Tais Mutin* pada Masyarakat Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka?
2. Unsur-unsur estetika apa saja yang terkandung dalam tari tradisional *Tais Mutin* di Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari tradisional *Tais Mutin* di Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka.
2. Untuk menganalisis unsur-unsur estetika yang terkandung dalam tari tradisional *Tais Mutin* di Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka.

D. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka peneliti diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak orang dan masyarakat Malaka. Berikut manfaat-manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian seni tari, khususnya mengenai bentuk penyajian dan estetika tari *Tais Mutin*. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik bagi studi seni budaya serta membantu dalam pelestarian warisan tari tradisional di Kabupaten Malaka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pertunjukan dan estetika tari. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teori mengenai bentuk penyajian tari tradisional serta nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi akademisi, seniman, dan pemerhati budaya dalam memahami, melestarikan, dan mengembangkan tari tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

b. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap tari *Tais Mutin* sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dari generasi kegenerasi berikutnya.